

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kabupaten Sukoharjo: Kelahiran, Strategi Perluasan, dan Respons Masyarakat

Fatah Ali Mahmud, Rabith Jihan Amaruli*

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*rabithjihnamaruli@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This article focuses on the birth of the Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) in Sukoharjo since it was founded in 1975. By applying historical methods, the development of the MTA in Sukoharjo can be reconstructed through three concepts, namely birth, expansion strategy, and community response. MTA is an Islamic reform organization founded in Surakarta by Ustadz Abdullah Thufail Saputra in 1972. MTA Sukoharjo was founded in 1975, which was marked by the inauguration of the first MTA branch in Sukoharjo, the Makamhaji Branch (Kartasura 1). The Chairman of the MTA Center, Ustadz Abdullah Thufail Saputra, and Ustadz Ahmad Sukina, a resident of Makamhaji Village, spearheaded the establishment of MTA Makamhaji. The development of the MTA in Sukoharjo is relatively fast, marked by the inauguration of new MTA branches in Sukoharjo. At its peak in 2015, MTA Sukoharjo had 46 branches spread across all sub-districts in Sukoharjo. MTA Sukoharjo is the third largest MTA mass base, after Karanganyar and Sragen Regencies. The research results show that the rapid development of the MTA in Sukoharjo cannot be separated from the MTA's expansion strategy. The existence of the MTA as an Islamic reform organization triggered a response from the community and Islamic mass organizations in Sukoharjo. The response took the form of acceptance and rejection in various places in Sukoharjo because there were many differences in understanding and religious practices carried out by the MTA and the community members around the MTA branches.

Keywords: MTA; Birth; Response; Expansion Strategy.

Abstrak

Artikel ini berfokus pada kelahiran Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Sukoharjo sejak didirikan pada 1975. Dengan menerapkan metode sejarah, perkembangan MTA di Sukoharjo dapat direkonstruksi melalui tiga konsep, yaitu kelahiran, strategi perluasan, dan respons masyarakat. MTA merupakan organisasi pembaharuan Islam yang didirikan di Surakarta oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada 1972. MTA Sukoharjo berdiri pada 1975 yang ditandai dengan peresmian Cabang MTA pertama di Sukoharjo, yakni Cabang Makamhaji (Kartasura 1). Pendirian MTA Makamhaji dipelopori oleh Ketua Pusat MTA Ustadz Abdullah Thufail Saputra, dan Ustadz Ahmad Sukina warga Desa Makamhaji. Perkembangan MTA di Sukoharjo tergolong cepat, yakni ditandai dengan peresmian cabang-cabang baru MTA di Sukoharjo. Puncaknya pada 2015, MTA Sukoharjo telah memiliki 46 cabang yang tersebar di semua kecamatan di Sukoharjo. MTA Sukoharjo menjadi basis massa MTA terbesar ketiga, setelah Kabupaten Karanganyar dan Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan MTA yang cepat di Sukoharjo tidak terlepas dari strategi perluasan yang dilakukan oleh MTA. Keberadaan MTA sebagai organisasi pembaharuan Islam memicu respons dari masyarakat dan juga ormas-ormas Islam di Sukoharjo. Respons tersebut berupa penerimaan dan penolakan di berbagai tempat di Sukoharjo karena banyak terdapat perbedaan pemahaman dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh MTA dengan warga masyarakat di sekitar cabang MTA.

Kata kunci: MTA; Kelahiran; Respons; Strategi Perluasan.

Pendahuluan

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, karena merepresentasikan umat Islam yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, organisasi Islam kemudian menjadi kekuatan, baik sosial maupun politik yang diperhitungkan pada pentas politik Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Pada 1970-an, di Asia Tenggara, termasuk Indonesia terjadi kebangkitan Islam. Kebangkitan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor eksternal seperti revolusi Iran, bertumbuhnya ekonomi Timur Tengah, kekecewaan dunia Islam terhadap nasionalisme sekuler, hingga faktor internal dengan adanya pembaharuan Islam. Semua itu ditandai dengan peningkatan program pengajian, banyaknya masjid baik di kota maupun di desa, pendirian sekolah agama, serta berkembang pesatnya buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar Islam Indonesia (Robert & Patricia, 2001, p. 7).

Jika ditarik lebih jauh, pendirian organisasi-organisasi Islam di Indonesia antara lain dilatarbelakangi oleh gerakan pembaharuan Islam yang dimulai pada awal abad ke-20 ketika bangsa Indonesia masih berada dalam penguasaan kolonial Belanda. Pembaharuan dalam gerakan modern Islam merupakan respons atas krisis yang dihadapi oleh umat Islam pada masanya. Gerakan yang lahir di Timur Tengah yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani misalnya, telah memberikan pengaruh yang besar atas gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Hal itu pulalah yang telah memelopori berdirinya organisasi-organisasi Islam di Indonesia, seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor pada 1909 dan Solo pada 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1912, Persatuan Islam (Persis) di Bandung pada 1920-an, dan Nahdlatul Ulama di Surabaya pada 1926 (Yatim, 2014, p. 258). Kemunculan gerakan pembaharuan Islam merupakan fenomena sosiologis yang harus ada karena watak dan ciri khas manusia membutuhkan perangkat organisasi sosial untuk bertahan hidup secara kelompok (Khoiriyah, 2008, p. 6).

Organisasi-organisasi Islam pada masanya mempunyai peranan yang strategis dalam mengatasi problematika umat yang ada di Indonesia. Kiprah organisasi-organisasi Islam di Indonesia juga mempunyai kontribusi yang besar dalam usaha mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi Islam, baik politik maupun organisasi sosial turut pula mewarnai jalannya sejarah Indonesia di masa Orde Lama dan Orde Baru yang penuh dengan dinamika. Karena itulah sejarah tentang organisasi-organisasi Islam di Indonesia menjadi topik kajian yang penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Yatim, 2014, p. 258).

Pada masa awal era Orde Baru, Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berdiri di Surakarta. MTA yang merupakan panggilan akrab yayasan tersebut, adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta, Jawa Tengah. MTA merupakan salah satu organisasi pembaharuan Islam dengan misi utama mengajak umat Islam kembali kepada Al-Quran dan Hadis secara konsekuen, serta meninggalkan tradisi-tradisi yang berasal dari luar ajaran Islam. MTA didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada 1972 di Kota Surakarta (Sekretariat Pusat MTA, 2015, p. 3). Dalam rangka mengembangkan dakwah MTA, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang-cabang MTA di berbagai daerah di Indonesia (Robert & Horvarch, 2001, p. 7).

Pada 1975, Ustadz Abdullah Thufail Saputra dan muridnya yang berasal dari Makamhaji Sukoharjo meresmikan cabang pertama MTA di Sukoharjo dengan nama MTA Makamhaji (Kartasura 1) (Sekretariat Pusat MTA, 2015, p. 2). Melalui strategi perluasan yang dilakukan oleh MTA, terdapat banyak cabang-cabang baru MTA yang diresmikan di Sukoharjo. Cabang-cabang telah tersebar di semua kecamatan yang

ada di Sukoharjo (Sugeng, Wawancara, 13 Oktober 2016). Sebagai organisasi pembaharuan Islam yang mengusung gerakan pemurnian ajaran agama Islam dari unsur-unsur di luar Islam, MTA Sukoharjo sering mendapatkan penentangan dan penolakan dari masyarakat.

Penentangan dan penolakan disebabkan oleh pemahaman dan praktik-praktik keagamaan jamaah MTA yang mempunyai banyak perbedaan dengan apa yang sering dilakukan oleh masyarakat. Jamaah MTA tidak mengamalkan lagi amalan-amalan seperti *yasinan*, *tahlilan*, *selamatan*, *kenduri*, dan bersih desa (Zaenal Ahmad, Wawancara, 4 Januari 2017). Hal-hal semacam itulah yang sering diperdebatkan antara jamaah MTA dengan warga sekitar cabang MTA. Usaha untuk menjelaskan keberadaan MTA di Sukoharjo dapat dipandu melalui dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Pertama, apa saja faktor yang menjadi latarbelakang kelahiran MTA di Kabupaten Sukoharjo? Kedua, bagaimana strategi perluasan dakwah MTA di Kabupaten Sukoharjo? Ketiga, mengapa keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo memicu berbagai respons dari masyarakat?

Metode

Artikel ini disusun mengikuti empat tahap dalam metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2011, p. 26). Sumber-sumber yang digunakan diperoleh dari berbagai lembaga seperti, Kantor Pusat MTA Surakarta, Kantor Perwakilan dan Cabang MTA Kabupaten Sukoharjo, Badan Pusat Statistik (BPS) Sukoharjo, Depo Arsip Suara Merdeka Semarang, dan Perpustakaan MTA Surakarta. Untuk memaksimalkan temuan penelitian, digunakan pula wawancara sejarah lisan. Artikel ini menggunakan sumber-sumber primer berupa sumber terbitan lembaga yang relevan, seperti koran dan arsip berupa dokumen-dokumen tertulis. Untuk mendapatkan konteks yang lebih utuh dan mendalam, dalam artikel ini juga digunakan sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel dari berbagai jurnal.

Awal Perjalanan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Sukoharjo

Majelis Tafsir Al-Qur'an pada awalnya berdiri atas gagasan Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada 19 September 1972 di Kota Surakarta. Lembaga ini berdiri dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pengajian dan mendirikan lembaga pendidikan keagamaan (Sekretariat MTA, 2013, p. 5).

Pengajian rutin menjadi kegiatan utama yang mengawali aktivitas di Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) pada 1972, di bawah asuhan Ustadz Abdullah Thufail Saputra. Pengajian ini rutin diadakan di daerah Kebonan, Sriwedari, dan Surakarta. Pengajian rutin tersebut dihadiri oleh berbagai peserta yang datang dari berbagai daerah dari luar Surakarta, seperti Sukoharjo, Karanganyar, dan Boyolali. Pengajian ini dikenal pula dengan sebutan pengajian gelombang pertama (Yoyok, Wawancara, 14 Agustus 2016). Pemilihan nama gelombang sebagai nama dari pengajian ini disebabkan adanya harapan agar pengajian ini dapat terus menerus berlangsung seperti gelombang laut yang tidak pernah berhenti. Pengajian ini rutin dilakukan pada 1973 sampai 1974 (Sekretariat Pusat MTA, 2015, p. 1).

Tiga di antara peserta pengajian rutin yang diselenggarakan oleh MTA merupakan peserta yang berasal dari Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta. Letak Kabupaten Sukoharjo yang tergolong dekat dengan Kota Surakarta menyebabkan Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu daerah yang mendapatkan pengaruh langsung dari pendirian MTA di Surakarta. Ketiga peserta itu, yaitu Ustadz Ahmad Sukina,

Fathiyati Sukina, dan Affandi, kemudian menyampaikan sedikit ilmu yang telah mereka dapatkan setelah mengikuti pengajian rutin MTA kepada masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Hal tersebut turut mendorong penyebaran cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo (Yoyok, Wawancara, 14 Agustus 2016).

Kehadiran tiga peserta dalam pengajian yang diselenggarakan oleh MTA Surakarta turut mengawali penyebaran MTA secara meluas di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Hal itu terjadi karena Ustadz Sukina sebelumnya telah memiliki kelompok yang dikenal dengan Persatuan Bela Diri Barisan Syuhada Tega Pati (BS Tega). Ia mengundang para anggotanya, serta turut mengundang pemuda Islam di Desa Makamhaji untuk menghadiri acara yang menyatakan bahwa secara resmi gerakan BS Tega telah dibubarkan untuk menghindari pengaruh yang sesat dan keliru dalam perkumpulan tersebut (Sekretariat Pusat MTA, 2015, p. 1). Pada kesempatan itu, Ustadz Sukina mengajak para anggota BS Tega untuk mengikuti pengajian tafsir Al-Quran di Desa Makamhaji yang kemudian menimbulkan berbagai respons. Pada pertemuan selanjutnya, sebanyak 50 peserta yang merupakan gabungan antara anggota BS Tega dan pemuda Islam di Desa Makamhaji mengikuti pengajian tafsir Al-Quran. Diselenggarakannya pengajian di Desa Makamhaji turut menandai awal diresmikannya cabang pertama MTA Sukoharjo. Kegiatan tersebut dihadiri oleh berbagai tokoh Islam dan para sesepuh Makamhaji di Desa Makamhaji (Sekretariat Pusat MTA, 2015, p. 2).

Pengajian tafsir yang berlangsung di Desa Makamhaji berada di bawah pimpinan langsung Ustadz Abdullah Thufail Saputra selaku Ketua MTA Pusat (Bahrun, Wawancara, 8 Januari 2017). Pengajian MTA yang berlangsung di Desa Makamhaji sempat mengalami penurunan pada awal perkembangannya. Penurunan tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti pengajian terus mengalami penyusutan. Penurunan peserta disebabkan oleh banyak hal, antara lain tidak meneruskan *ngaji* di MTA Makamhaji dan memutuskan untuk keluar dari pengajian MTA. Beberapa di antaranya dikeluarkan karena tidak rutin mengikuti pengajian tanpa memberikan alasan yang jelas. Selanjutnya, peserta pengajian MTA Makamhaji didominasi oleh peserta yang berasal dari luar wilayah Makamhaji. Para peserta dan pengurus merupakan mahasiswa yang tinggal di Tulungsari, Desa Pajang (Sekretariat Pusat MTA, 2015, p. 2). Tindakan tegas yang diberlakukan bagi anggota MTA bertujuan untuk mendisiplinkan anggota MTA agar konsisten dalam mengikuti kajian MTA sehingga mereka lebih maksimal dalam memahami materi yang diberikan oleh guru-guru *ngaji* dari MTA pusat. Hal tersebut dilakukan pula agar para anggota memiliki keyakinan bahwa materi-materi yang mereka terima adalah suatu kebenaran yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Sekretariat MTA, 2013, p. 6).

Pada akhir 1975, cabang-cabang MTA telah tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Sukoharjo. Terdapat tiga cabang MTA di Sukoharjo yang pendiriannya bersamaan dengan cabang MTA Makamhaji. Ketiga cabang tersebut adalah MTA Cabang Sukoharjo, Bekonang, dan Manang (Sugeng, Wawancara, 13 Oktober 2016). Dilihat dari segi geografis, cabang-cabang tersebut terletak tidak jauh dari MTA Pusat di Surakarta. MTA Cabang Makamhaji yang terletak di Kecamatan Kartasura, berbatasan langsung dengan Kota Surakarta di sebelah selatan. MTA Cabang Bekonang terletak di Kecamatan Mojolaban di sebelah timur Kota Surakarta. MTA Cabang Manang, berada di Kecamatan Grogol, tepat berada di sebelah selatan Kota Surakarta. MTA Cabang Sukoharjo terletak di Kecamatan Sukoharjo yang berjarak 10 km dari Kota Surakarta. Dekatnya jarak antara Sukoharjo dan MTA Pusat di Surakarta menjadikan banyaknya cabang-cabang MTA yang berdiri di Sukoharjo. Cabang-cabang MTA awal ini merupakan rintisan awal perkembangan MTA di Kabupaten Sukoharjo (Sunarto, Wawancara, 14 Agustus 2016).

Perkembangan dan Strategi Perluasan MTA Sukoharjo

Pada periode 1980-an, MTA Sukoharjo terus mengalami pertumbuhan dan perluasan cabang. Pada 1988 dilaksanakan perubahan struktur kepengurusan MTA Perwakilan Sukoharjo, serta pendaftaran cabang-cabang baru MTA di wilayah Sukoharjo melalui keputusan yang disahkan oleh notaris Soehartinah Ramli, S.H. Berdasar pada Akta Notaris MTA Perwakilan Sukoharjo, terjadi perubahan Ketua dan Sekretaris. Ketua perwakilan sebelumnya yang dijabat oleh Sukina kemudian digantikan oleh Sri Sadono. Sri Sadono merupakan wiraswasta yang menetap di Makamhaji Kartasura. Sedangkan jabatan sekretaris yang semula dipegang oleh Hadiwinoto kemudian digantikan oleh Satimo, karyawan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) yang menetap di Kelurahan Pajang, Kartasura. Sementara itu, jabatan bendahara tetap dipegang oleh Darwito, seorang wiraswasta yang beralamat di Wonorejo, Kecamatan Polokarto. Pada perkembangannya, terdapat 10 cabang MTA yang telah tersebar di 10 kecamatan di Sukoharjo, antara lain di Kecamatan Weru, Bulu, Sukoharjo, Polokarto, Bendosari, Mojolaban, Gatak, Kartasura, Grogol, dan Baki. Hanya terdapat dua kecamatan di Sukoharjo yang belum memiliki cabang MTA, yakni Kecamatan Tawang Sari dan Nguter.

Perkembangan MTA di Sukoharjo semakin pesat pasca-reformasi 1998. Pasca-reformasi, banyak cabang baru MTA di Sukoharjo yang diresmikan dengan dikemas melalui pengajian akbar. Pada Sabtu 9 Mei 2010 telah ada 33 cabang MTA yang tersebar di 12 Kecamatan di wilayah Kabupaten Sukoharjo, sehingga MTA telah mempunyai 181 cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pada 27 Desember 2015, MTA mengadakan silaturahmi nasional (silatnas) kedua dalam rangka peresmian bersama cabang-cabang baru MTA. Dari total 539 cabang MTA di seluruh Indonesia, terdapat 46 cabang MTA yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Pertumbuhan cabang-cabang MTA di Sukoharjo tergolong cepat, dari 2010 yang berjumlah 33 cabang meningkat menjadi 46 cabang pada 2015. Jadi selama kurun waktu 5 tahun jumlah cabang MTA di Sukoharjo bertambah 13 cabang. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo mempunyai posisi yang penting dalam perkembangan MTA secara nasional.

Perkembangan pesat jumlah cabang MTA di Sukoharjo didukung oleh berbagai strategi perluasan dakwah MTA di Sukoharjo. Strategi perluasan dakwah MTA di Sukoharjo antara lain dilakukan melalui radio MTA FM, pengerahan massa pada peresmian bersama cabang baru MTA, bakti sosial di berbagai kesempatan, dan menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah. Melalui radio MTA FM, masyarakat Sukoharjo kemudian mengenal pengajian-pengajian di bawah asuhan para ustadz dai MTA. Cara tersebut cukup efektif dilakukan karena cara tersebut merupakan cara cepat untuk memperoleh pelajaran agama di tengah-tengah kesibukan sebagian warga masyarakat Sukoharjo. Salah satu berita yang sering disiarkan oleh MTA FM adalah informasi mengenai kelompok binaan pengajian, cabang, dan perwakilan MTA seluruh daerah di Indonesia. Informasi tersebut terus disampaikan dengan tujuan agar para pendengar siaran radio yang tertarik untuk mengikuti pengajian MTA dapat mengikuti pengajian di tempat terdekat. Informasi turut membantu para pendengar untuk memudahkan mereka mencari alamat pengajian MTA terdekat. Pada informasi yang disampaikan oleh MTA FM telah dijelaskan pula mengenai alamat dan telepon tempat pengajian MTA yang dituju. Para pendengar MTA di seluruh Indonesia, termasuk di Sukoharjo merasakan betapa besar manfaat informasi ini. Para pendengar MTA di Sukoharjo dapat mengetahui kelompok binaan dan cabang-cabang MTA yang ada di Sukoharjo, dari sini para pendengar yang tertarik dengan MTA akan bergabung mengikuti kelompok binaan pengajian MTA, dan apabila sudah mantap mereka dapat mendaftarkan diri sebagai anggota MTA pada cabang yang dekat dengan rumahnya (Sekretariat MTA Cabang Baki, 2016, p. 2).

Salah satu cara yang dilakukan MTA untuk menyebarluaskan paham keagamaan versi mereka adalah dengan mengadakan pengajian akbar dalam rangka peresmian cabang-cabang baru MTA di Sukoharjo. Pada pengajian akbar ini dihadirkan pula tokoh-tokoh masyarakat, pejabat setempat, ormas-ormas Islam, dan juga mengundang seluruh umat Islam di Sukoharjo. Pengajian ini merupakan syiar untuk memperkenalkan MTA kepada warga masyarakat Sukoharjo agar dikenal oleh masyarakat. Pengerahan massa jamaah MTA secara besar-besaran pernah dilakukan oleh MTA Sukoharjo saat peresmian 8 cabang baru pada 2006 di Lapangan Joho, Kota Sukoharjo. Peresmian bersama cabang-cabang baru MTA yang dikemas melalui pengajian akbar menjadi agenda tahunan MTA Pusat. Peresmian cabang-cabang baru MTA tidak dilakukan sendiri-sendiri lagi, melainkan dilakukan secara bersama dengan cabang-cabang baru lainnya. Ini dilakukan untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Pada 2010, diadakan silaturahmi nasional MTA di Kabupaten Sukoharjo, sekaligus peresmian cabang-cabang baru MTA di Sukoharjo. Silaturahmi nasional sekaligus peresmian cabang-cabang baru MTA, dilakukan di Alun-alun Satya Negara Kabupaten Sukoharjo. Alun-alun dipilih sebagai tempat melangsungkan kegiatan tersebut, karena tempatnya yang luas dan mudah diakses dari segala penjuru (Ufi, 2017). Pada acara silaturahmi nasional tersebut juga dilangsungkan pengajian akbar dengan materi kajian dan pembekalan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Sukina selaku Ketua Pusat MTA Surakarta. Acara tersebut juga dihadiri oleh Ketua MUI Pusat dari Jakarta K.H. Cholil Ridwan. K.H. Cholil Ridwan mendapat kehormatan karena dia dipercaya menyampaikan materi kajian utama dalam peresmian akbar tersebut (Sekretariat MTA Cabang Polokarto IV, 2015, p. 2).

Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial merupakan salah satu wujud kegiatan MTA yang bertujuan memberi manfaat kepada masyarakat lainnya. Berbagai amal sosial seperti, donor darah, kerja bakti bersama dengan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada masyarakat umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa musibah, merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh MTA di Sukoharjo (Sekretariat MTA Cabang Sukoharjo II, 2012, p. 2). Kegiatan donor darah merupakan salah satu amal sosial yang sering diadakan oleh MTA di Sukoharjo. MTA di Sukoharjo merupakan perintis pendirian Unit Transfusi Darah yang ada di PMI Sukoharjo. Drs. Sugeng, Ketua MTA Cabang Bulu I merupakan tokoh perintis dan sempat menjabat sebagai pengurus inti PMI Sukoharjo.

Keberadaan cabang-cabang MTA yang ada di Sukoharjo, dalam setiap acara atau kegiatan berusaha melibatkan pemerintah untuk mensukseskan setiap acara yang diadakan. Salah satu cara MTA dalam melibatkan peran pemerintah dalam mensukseskan setiap acara yang diselenggarakan adalah dengan mengundang pejabat pemerintahan untuk hadir dalam setiap acara yang diadakan oleh MTA. Para pejabat ini mendapat kehormatan untuk memberikan sambutan sekaligus membuka acara yang sedang dilangsungkan oleh MTA (Sugeng, Wawancara, 13 Oktober 2016). Pada 9 Mei 2010 saat peresmian bersama cabang-cabang baru MTA di Sukoharjo, secara aktif MTA menghubungi pejabat jajaran pemerintahan Kabupaten Sukoharjo supaya dapat menghadiri acara tersebut. Usaha yang dilakukan oleh MTA untuk menghadirkan pejabat penting di jajaran pemerintahan Kabupaten Sukoharjo membuahkan hasil. Dalam acara peresmian bersama cabang-cabang MTA itu, MTA dapat menghadirkan tokoh-tokoh pejabat penting di Sukoharjo, seperti Bupati Sukoharjo, Kapolres, dan MUI Kabupaten Sukoharjo. Kehadiran tokoh pejabat penting di Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu cara dari MTA agar lebih dekat dengan pemerintah daerah setempat, sehingga dalam berbagai acara dapat melakukan kerja sama dengan mereka.¹⁴

Respons Masyarakat dan Ormas-ormas Islam atas Kehadiran MTA di Sukoharjo

Sebagai organisasi pembaharuan Islam, keberadaan MTA di Sukoharjo tidak jarang menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran MTA di Kabupaten

Sukoharjo telah melahirkan banyak respons, baik dalam respons positif maupun respons negatif terhadap materi pengajian yang diajarkan oleh MTA. Berbagai respons itu muncul karena pemahaman agama yang diajarkan oleh MTA masih terdengar asing dan baru. Selain itu, respons yang timbul di tengah-tengah masyarakat terjadi karena perbedaan pemahaman dalam agama yang berpotensi memicu konflik fisik antara anggota MTA di Sukoharjo dengan masyarakat sekitar yang memiliki pemahaman berbeda.

Berbagai respons negatif kerap muncul sepanjang awal perkembangan cabang-cabang MTA yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Pada 1975, cabang pertama MTA di Kartasura diminta untuk memindahkan tempat pengajiannya dari masjid desa ke rumah salah seorang jamaah MTA pada awal perkembangannya. Satu tahun kemudian, pada 1976 pengajian MTA cabang Manang juga sempat dibubarkan oleh warga dan dilaporkan ke Kepolisian Sektor (Polsek) Grogol karena dianggap meresahkan warga sekitar (Zaenal Ahmad, Wawancara, 4 Januari 2017). Pada tahun 2000-an, terjadi pemboikotan terhadap warga MTA di Brumbung, Sukoharjo yang sedang melakukan hajatan pernikahan. Mereka diboikot oleh warga sekitar karena dianggap melakukan aktivitas pengajian yang tidak umum. Selain itu, tuntutan masyarakat untuk memindahkan tempat pengajian MTA juga terjadi di MTA cabang Kecamatan Bulu pada 2000-an. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan paham dengan materi yang dibawakan dan diajarkan oleh pengajian MTA, sehingga tempat-tempat yang biasanya digunakan sebagai lokasi pengajian MTA tidak diperkenankan untuk digunakan kembali .

Keberadaan MTA di Sukoharjo turut menimbulkan respons dari berbagai ormas Islam di sekitarnya, salah satunya organisasi Islam yang telah lama ada di Sukoharjo sejak 1929, Muhammadiyah. Beralihnya beberapa kader Muhammadiyah ke organisasi lain, salah satunya ke MTA, membuat organisasi ini mulai berbenah diri menjaga kader-kadernya agar tetap konsisten berada di Muhammadiyah. Melalui beberapa kesempatan, para pemimpin Muhammadiyah di Sukoharjo mengingatkan warganya agar lebih mendalami pengajian di bawah ajaran Muhammadiyah. Hal itu dilakukan agar anggota Muhammadiyah tidak mudah terpicak dengan pengajian-pengajian lain di luar Muhammadiyah, seperti pengajian MTA. Salah satu contoh yang terjadi adalah melihat pengalaman Sarwiji. Sebelum bergabung dengan MTA, dia adalah warga Muhammadiyah di Kecamatan Weru. Namun, karena merasa lebih cocok di MTA, akhirnya ia memutuskan untuk menjadi anggota MTA. Setelah bergabung di MTA, Sarwiji dipercaya sebagai Ketua MTA Cabang Weru 1 (Sarwiji, Wawancara, 13 Maret 2016).

Selain Muhammadiyah, organisasi Islam NU juga merespons keberadaan MTA di Sukoharjo. NU merasa resah karena amalan-amalan yang sudah mendarah daging di kalangan mereka, seperti *yasinan*, *tahlilan*, *manaqiban*, *sholawatan*, *kenduri*, dan *slametan* dianggap sebagai amalan-amalan *bid'ah* oleh jamaah MTA. Hal itu menjadikan sebagian dari kalangan NU tidak suka dengan keberadaan MTA di daerah tempat mereka tinggal. Jamaah MTA Sukoharjo pernah menjadi sasaran ceramah Kyai NU Kondang, yakni K.H. Marzuki Mustamar. Ceramah tersebut diadakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Rembang pada 2012. Pada salah satu bagian ceramahnya, K.H. Marzuki Mustamar mengatakan bahwa MTA menghalalkan anjing, karena di Al-Quran tidak dijelaskan bahwa anjing termasuk binatang yang diharamkan. K.H. Marzuki Mustamar menganggap MTA hanya mengharamkan empat makanan saja, yaitu bangkai, darah, babi, dan sembelihan bukan karena Allah. Jadi karena anjing tidak disebut, dan tidak termasuk empat tadi, maka anjing halal. Dia juga mengatakan bahwa di Sukoharjo setiap sore banyak ditemui wanita berkerudung menjual *krengsengan* anjing dan sate anjing, yang dituding dilakukan oleh MTA di Sukoharjo. Namun, apa yang disampaikan oleh K.H. Marzuki Mustamar dalam ceramahnya tersebut mendapatkan bantahan dari Ketua Pusat MTA, Ustadz Ahmad Sukina, yang mengatakan bahwa tidak mungkin ada warga MTA di Sukoharjo yang menjual sate atau olahan daging anjing lainnya.

Simpulan

MTA di Kabupaten Sukoharjo tidak lepas dari keberadaan MTA Pusat Surakarta. MTA Surakarta yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada 1972 sebagai organisasi Islam Pembaharuan lahir karena melihat bahwa umat Islam di Indonesia tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Al-Quran secara “murni” dan konsekuen serta masih melakukan tradisi-tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penyebaran MTA ke berbagai daerah di Indonesia bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Quran sebagai pedoman kehidupan. Salah satu strategi penyebaran MTA adalah melakukan perluasan cabang melalui pengajian yang dilakukan di wilayah sekitar Kota Surakarta, salah satunya Kabupaten Sukoharjo. MTA cabang Sukoharjo resmi berdiri pada pertengahan 1975 dan keberadaan cabang MTA menimbulkan berbagai respons dari masyarakat dan ormas-ormas Islam di wilayah Sukoharjo. Meskipun pada awal perkembangannya MTA Sukoharjo kerap mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar, tetapi jamaah MTA dan cabang MTA di Sukoharjo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari strategi perluasan yang dilakukan oleh MTA dari seluruh tingkat, baik dari tingkat pusat, perwakilan, maupun cabang yang telah ada di Sukoharjo sebelumnya. Selain itu, kondisi perilaku masyarakat sekitar yang terus berkembang seiring industrialisasi dan globalisasi informasi cenderung menyuburkan gerakan keagamaan yang memiliki karakteristik kultus dan fundamentalis yang rindu pada agama. Hal tersebut yang kemudian mendorong MTA di Sukoharjo mulai diterima oleh masyarakat dan memiliki basis massa yang besar pada perkembangannya.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Havermut. (2012). Kyai Marzuki Mustamar provokator dan penebar fitnah. Diakses pada 22 Maret 2017, melalui <https://www.youtube.com/watch?v=nbaMBCSThng>.
- Hefner, W. R. Robert, W & P. Horvarch (2001). *Islam di era negara bangsa: politik dan kebangkitan Muslim di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khoiriyah (2008). *Islam dan logika modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majelis Tafsir Al-Qur'an. (2015). Peresmian MTA Cabang Sukoharjo. Diakses melalui <https://mta.or.id/peresmian-cabang-di-perwakilan-mta-sukoharjo-kita-harus-memperbaiki-akhlak-dan-mensyukuri-nikmat-dengan-benar/>.
- MTA TV. (2012). Jawaban Ustadz Sukina atas fitnah Marzuki dan Habib Yahya. Diakses pada 22 Maret 2017, melalui <https://www.youtube.com/watch?v=87dhDjGp7Fw>.
- Sekretariat MTA Cabang Baki III (2016). *Profil MTA Cabang Baki III* (2016). Baki: Sekretariat MTA Cabang Baki III.
- Sekretariat MTA Cabang Kartasura 1 (2015). *Profil MTA Cabang Makamhaji (Kartasura 1)*. (2015). Kartasura: Sekretariat MTA Cabang Kartasura 1.
- Sekretariat MTA Cabang Polokarto (2015). *Profil MTA Cabang Polokarto IV* (2015). Polokarto: Sekretariat MTA Cabang Polokarto.
- Sekretariat MTA Cabang Sukoharjo II (2012). *Profil MTA Cabang Sukoharjo II* (2012). Sukoharjo: Sekretariat MTA Cabang Sukoharjo II.
- Sekretariat Pusat MTA (2015). *Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an*. (2015). Surakarta: Sekretariat Pusat MTA.
- Ufi. (2017). Puluhan ribu orang hadir peresmian cabang MTA. Diunduh pada 19 Januari 2017, <http://www.solopos.com/2010/05/09/puluhan-ribu-orang-hadiri-peresmian-cabang-mta-20984?>.
- Yatim, B. (2014). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Indonesia, 2014.

Informan

Bahrin

Sarwiji

Sugeng

Sunarto

Yoyok

Zaenal Ahmad